# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Dalam dewasa ini banyak anak yang terlahir dalam keadaan abnormal atau mempunyai kebutuhan khusus. Ada yang mengalami hambatan dalam perkembangannya, baik bersifat bawaan atau terjadi ketika masa pertumbuhan, termasuk anak yang berkebutuhan khusus atau mereka memiliki keterbatasan atau ketidak mampuan baik secara fisik maupun psikis. orang awam sering menyebut mereka sebagai penyandang cacat.

Menurut Azwar (dalam Maulina dan Sutatminingsih, 2005 :8) Anak merupakan karunia terbesar yang diberikan sang pencipta kepada manusia. Dalam menciptakan manusia, Allah mempunyai rahasia tersendiri, ada yang dilahirkan normal dan ada pula yang dilahirkan tidak normal. Anak-anak yang dilahirkan tidak normal dapat juga dikatakan sebagai anak cacat.

Menurut PBB, (dalam Maulina dan Sutatminingsih, 2005 :8) hingga tahun 2000 diperkirakan sekitar 500 juta orang di dunia mengalami kecacatan dan 80 persen dijumpai di negara-negara berkembang.

Hasil survey yang dilakukan oleh Hallahan pada tahun 1988, didapatkan bahwa jumlah penyandang tunagrahita adalah 2,3%. Di Swedia diperkirakan 0,3% anak yang berusia 5-16 tahun merupakan penyandang retardasi mental yang berat dan 0,4% retardasi mental ringan, (Noor & Megah, 2010 : 1).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian yang diadopsi oleh SM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) (dalam Basbeth dkk, 2008 :13) menunjukkan bahwa 1% dari populasi mengalami retardasi mental. Banyak ahli yang berpendapat bahwa angka kejadian retardasi mental lebih tinggi, dan dapat mencapai angka 3%. Perbedaan angka ini membawa perbedaan yang besar, mengingat perbedaan besaran 1% akan membawa perbedaan angka anggaran negara yang cukup tinggi. Di Amerika Serikat, perbedaan 1% berarti 2,5 juta tambahan penduduk Amerika yang memerlukan anggaran untuk perawatan kesehatan untuk retardasi mental.

Di Indonesia, Data statistik tahun 2004 (dalam Maulina & Sutatminingsih, 2005 :8) bahwa sekitar 1-3 persen penduduk menderita retardasi mental. Angka kejadian retardasi mental lebih tinggi dari Amerika mengingat lebih rendahnya tingkat kesehatan ibu hamil dan balita yang dapat memicu munculnya retardasi mental.

Anak dengan retardasi mental biasa oleh masyarakat sering disamakan dengan idiot, padahal belum tentu semua anak retardasi mental adalah idiot. Idiot hanyalah istilah bagi anak retardasi mental yang sudah dalam taraf sangat berat dengan (IQ dibawah 20-25). Mereka membutuhkan *supervesi* total dan sering kali harus diasuh sepanjang hidup mereka. Sebagian besar memiliki abnormalitas fisik berat serta kerusakan neurologis dan tidak dapat berjalan sendiri kemanapun (Dvison dkk, 2006 :708).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa penelitian yang diadopsi oleh SM-IV (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders) (dalam Basseth dkk, 2008 :13) menunjukkan bahwa 1% dari populasi mengalami retardasi mental. Banyak ahli yang berpendapat bahwa angka kejadian retardasi mental lebih tinggi, dan dapat mencapai angka 3%. Perbedaan angka ini membawa perbedaan yang besar, mengingat perbedaan besaran 1% akan membawa perbedaan angka anggaran negara yang cukup tinggi. Di Amerika Serikat, perbedaan 1% berarti 2,5 juta tambahan penduduk Amerika yang memerlukan anggaran untuk perawatan kesehatan untuk retardasi mental.

Di Indonesia, Data statistik tahun 2004 (dalam Maulina & Sutatminingsih, 2005 :8) bahwa sekitar 1-3 person penduduk menderita retardasi mental. Angka kejadian retardasi mental lebih tinggi dari Amerika mengingat lebih rendahnya tingkat kesehatan ibu hamil dan balita yang dapat memicu munculnya retardasi mental.

Anak dengan retardasi mental biasa oleh masyarakat sering disamakan dengan idiot, padahal belum tentu semua anak retardasi mental adalah idiot. Idiot hanyalah istilah bagi anak retardasi mental yang sudah dalam taraf sangat berat dengan (IQ dibawah 20-25). Mereka membutuhkan supervisi total dan sering kali harus diasuh sepanjang hidup mereka. Sebagian besar memiliki abnormalitas fisik berat serta kerusakan neurologis dan tidak dapat berjalan sendiri kemanapun (Davison dkk, 2006 :708).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak retardasi mental memiliki kemampuan intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam bidang keterampilan, komunikasi, perawatan diri, kegiatan sehari-hari, kesehatan dan keselamatan, akademis.

Walaupun berbeda dengan anak normal, pada dasarnya anak retardasi mental tetapmempunyai hak-hak dasar sebagaimana anak normal. Anak retardasi mental pun perlu bermain belajar dan besrosialisasi dalam komunitas lingkunganya. Mereka juga tidak luput dari kebutuhan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri mereka menurut Payne & Patton (dalam Rahma & Zamralita 2004 : 1)

Perkembangan anak perlu didukung oleh keluarga dan lingkungannya, supaya tumbuh kembang anak berjalan secara optimal dan kelak menjadi manusia dewasa berkualitas dan manjadi insan berguna baik bagi dirinya maupun keluarga, bangsa, dan negara. Namun dalam kenyataanya tidak sedikit anak-anak yang mengalami gangguan atau permasalahan baik fisik maupun psikisnya, dimana kita sering menyebutnya sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai contoh yaitu anak yang menyandang retardasi mental, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai anak yang bodoh. Gangguan ini bila mungkin harus dicegah. Diantara upaya yang dapat dilakukan ialah meningkatkan kesehatan ibu hamil, melalui gizi yang sehat, menghindari penyakit, menghindari obat-obat atau kegiatan-kegiatan yang berdampak buruk bagi janin.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak retardasi mental memiliki kemampuan intelektual yang rendah yang membuat anak mengalami keterbatasan dalam hidung keterampilan, komunikasi, perawatan diri, kegiatan sehari-hari, kesehatan dan keselamatan, akademis.

Walaupun berbeda dengan anak normal, pada dasarnya anak retardasi mental tetapmempunyai hak-hak dasar sebagaimana anak normal. Anak retardasi mental pun perlu bermain belajar dan bersosialisasi dalam komunitas lingkungannya. Mereka juga tidak luput dari kebutuhan untuk dicintai, dihargai, serta diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri mereka menurut Payne & Patton (dalam Rahma & Zamralita 2004 : 1)

Perkembangan anak perlu didukung oleh keluarga dan lingkungannya, supaya tumbuh kembang anak berjalan secara optimal dan kelak menjadi manusia dewasa berkualitas dan manjadi insan berguna baik bagi dirinya maupun keluarga, bangsa, dan negara. Namun dalam kenyataannya tidak sedikit anak-anak yang mengalami gangguan atau permasalahan baik fisik maupun psikisnya, dimana kita sering menyebutnya sebagai anak yang berkebutuhan khusus. Sebagai contoh yaitu anak yang mengandung retardasi mental, yang dalam bahasa sehari-hari disebut sebagai anak yang bodoh. Gangguan ini bila mungkin harus dicegah. Diantara upaya yang dapat dilakukan ialah meningkatkan kesehatan ibu hamil, melalui gizi yang sehat, menghindari penyakit, menghindari obat-obat atau kegiatan-kegiatan yang berdampak buruk bagi janin.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga harus diupayakan agar persalinan berlangsung dengan baik, didukung dengan tenaga yang berkompeten. Kesehatan bayi perlu di jaga, dilindungi dari penyakit, cidera otak serta mal nutrisi.

Pada penelitian ini pembahasan akan dikhususkan pada anak yang mengalami retardasi mental (tunagrahita). Karakteristik anak tunagrahita bervariasi. Menurut Kennedy (dalam Sumaryanti dkk, 2010 :31), secara umum anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perilaku sosial, konsep diri, proses belajar, koordinasi motorik, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan dalam mengikuti instruksi. Sementara menurut Robinson (dalam Sumaryanti dkk, 2010 : 31), anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengolah informasi, menyimpan, dan menggunakan kembali informasi yang sebelumnya sudah disimpan, rentang perhatian sempit, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (*impairement*) keterampilan (kecakapan, *skil*) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelligensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainya (Muslim, 2001 :119). Dengan (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai deficit atau hendaya fungsi adaptif (fungsi adaptif adalah kemampuan individu tersebut secara efektif menghadapi kebutuhan yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu juga harus diupayakan agar persalinan berlangsung dengan baik, didukung dengan tenaga yang berkompeten. Kesehatan bayi perlu di jaga, dilindungi dari penyakit, cidera otak serta mal nutrisi.

Pada penelitian ini pembahasan akan dikhususkan pada anak yang mengalami retardasi mental (tunagrahita). Karakteristik anak tunagrahita bervariasi. Menurut Kennedy (dalam Sumaryanti dkk, 2010 :31), secara umum anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam perilaku sosial, konsep diri, proses belajar, koordinasi motorik, keterampilan berkomunikasi, dan kemampuan dalam mengikuti instruksi. Sementara menurut Robinson (dalam Sumaryanti dkk, 2010 : 31), anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengolah informasi, menyimpan, dan menggunakan kembali informasi yang sebelumnya sudah disimpan, rentang perhatian sempit, dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah.

Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya hendaya (impairment) keterampilan (kecakapan, skill) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelligensi, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainya (Muslim, 2001 :119). Dengan (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula sebelum usia 18 tahun disertai defisit atau hendaya fungsi adaptif (fungsi adaptif adalah kemampuan individu tersebut secara efektif mengadapi kebutuhan yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya).



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anak retardasi mental dengan yang mengalami penerunan tingkat inelligensi seperti penurunan kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial ini tidak akan serta merta bisa menyesuaiakan diri kalau tidak ada dukungan dari orang-orang terdekatnya seperti ibu dan guru.

Sedangkan Penyesuaian diri sangat penting bagi semua orang apalagi bagi anak-anak, karena dengan penyesuaian diri anak-anak bisa bermain dan bergaul dengan teman sebayanya, pada usia anak yang paling banyak aktitifitasnya yaitu bermain. Maka sangat pentinglah kalau kita mengetahui penyesuaian diri anak retardasi mental, agar orang tua bisa membimbing dan mengarahkan sedangkan anak bisa bermain layaknya anak-anak normal pada umumnya.

Anak retardasi mental ringan masih bisa di arahkan untuk bisa melakukan tugas menolog dirinya serta aktifitas-aktifitas lainya meskipun berbeda cara kejanya dengan anak normal.

Hollander (dalam Farisy, 2007) menyatakan penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari perubahan dalam diri dan lingkungan sekitarnya. Penyesuaian diri akan terjadi apabila individu dapat mempelajari tindakan atau sikap baru untuk hidup dan menghadapi keadaan tersebut sehingga tercapai kepuasan dalam diri, hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, kejiwaan dan lingkungan alam sekitarnya. Kehidupan itu sendiri secara alamiah juga mendorong manusia untuk terus-menerus menyesuaikan diri. Individu sebagai anggota masyarakat tidak dapat begitu saja melakukan



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tindakan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Karena individu tersebut mempunyai lingkungan di luar dirinya, baik fisik maupun sosial.

Penelitian terdahulu mengenai penyesuaian diri anak retardasi mental dengan judul "peran orang tua dalam penyesuaian diri anak tunagrahita" dengan hasil sebagai bererikut; Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bentuk penyesuaian diri anak tunagrahita di antaranya yaitu ingin mandiri, memiliki keinginan sama dengan orang normal, interaksi sosial, memiliki kontrol diri, serta percaya diri. Penyebab anak tunagrahita adalah karena sakit campak dan kesulitan ekonomi keluarga subjek, sehingga anak mereka terlambat untuk mendapatkan pengobatan yang akhirnya menyebabkan tunagrahita. Faktor-faktor yang menjadi penyebab penyesuaian diri pada anak tunagrahita yaitu faktor fisik dan psikologis serta faktor lingkungan, yaitu adanya perhatian dari lingkungan, seperti anggota keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal subjek. Dalam upaya penyesuaian dirinya, anak tunagrahita membutuhkan peran orangtua yang baik, yaitu yang memberikan dukungan dan pengasuhan yang tepat. Peran orangtua meliputi dukungan materi, dukungan perhatian, penerimaan orangtua, nasehat dan pengasuhan.

## B. Fokus Penelitian

Bagaimana penyesuaian diri anak retardasi mental (tunagrahita) ringan di sekolahan SLB Karya Asih Surabaya?



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penyesuaian diri anak retardasi mental (tunagrahita) ringan di sekolahan SLB Karya Asih Surabaya.

## D. Manfaat Penelitian ada Dua Secara Teoritis dan Praktis

Pertama manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penyesuaian diri anak retardasi mental (tunagrahita) ringan.

Kedua manfaat praktis, memberikan masukan bagi para orang tua atau guru pada anak tunagrahita, dalam proses penyesuaian diri pada anak-anak tunagrahita sehingga mereka menjadi lebih adaptif.

Hasil penelitian juga dapat digunakan sebagai refrensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa atau sama.

## E. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : Pada bab ini berisi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka: Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penyesesuaian diri diantaranya definisi penyesuaian diri, faktor-faktor penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri dan teori anak retardarsi mental, seperti definisi retardasi mental, klasifikasih retardasri mental, dan penyebab retardasi mental.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III Metode Penelitian: Dalam bab ini mengenai metode penelitian, di jelaskan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang di gunakan yaitu metode kualitatif deskriftif, sumber data yang terdiri dari karekteristik dan jumlah sabjek/informal, metode pengambilan data, peosedur pengumpuan data terdiri dari wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data, pengecekan keabsahan temuan yang terdiri dari kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tansferability*), kebergantungan (*depedability*), dan kepastian (*confirmability*).

Bab IV Hasil dan Analisis Data: Berisi analisis serta interpretasi yang dilakukan pada hasil data yang telah diperoleh. Terdiri dari setting Setting penelitian, hasil penelitian, deskripsi temuan penelitian, hasil analisis data.

Bab V kesimpulan dan Saran: Pada bab ini, peneliti membuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, memberikan saran-saran sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id